

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Eksistensi

1) Pengertian Eksistensi

Secara bahasa, eksistensi berasal dari bahasa Latin “*exsistere*” yang berarti “berada” atau “muncul”. Hal ini menjelaskan bahwa eksistensi merujuk pada keberadaan atau adanya sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa eksistensi merupakan keberadaan nyata dari suatu entitas. Eksistensi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dimana suatu objek atau fenomena dapat dikenali, diidentifikasi, dan diakui keberadaanya (Wahid, 2022).

2) Eksistensi Pertanian

Menurut Soetriono (2016) dalam Sari (2020) pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Pertanian merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada aspek mulai dari sosial budaya serta bisnis yang berkaitan dengan adanya kegiatan manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas serta sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks eksistensi pertanian berarti sektor pertanian tidak hanya sekedar ada secara fisik, tapi juga menjadi tantangan sosial ekonomi dan sistem hidup agar masyarakat selalu berkembang untuk menjaga ketahanan pangan dan mendukung kesejahteraan bersama.

2.1.2 Pertanian

1) Geografi Pertanian

Banowati & Stiyanto (2019) dalam Hadi (2023) menjelaskan bahwa Geografi pertanian merupakan salah satu cabang dari ilmu geografi yang berada dalam ranah geografi manusia. Cabang ilmu ini mempelajari bagaimana manusia memanfaatkan, mengelola, serta menyesuaikan diri

dengan lingkungan melalui kegiatan pertanian. Aktivitas pertanian pada dasarnya merupakan wujud interaksi langsung antara manusia dengan kondisi fisik wilayahnya, sehingga menjadi bagian dari fenomena geosfer yang penting untuk diteliti. Melalui geografi pertanian, berbagai aspek dalam kegiatan bercocok tanam dapat dipahami secara lebih menyeluruh, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam maupun faktor sosial ekonomi masyarakat.

Ruang lingkup geografi pertanian tidak hanya terbatas pada praktik bertani itu sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana pola penggunaan lahan terbentuk, bagaimana komoditas pertanian tersebar, serta bagaimana interaksi keruangan antarwilayah terjadi akibat aktivitas pertanian. Dengan demikian, geografi pertanian memberikan gambaran bahwa pertanian tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lokasi, aksesibilitas, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta dinamika pasar yang berkembang di suatu daerah.

2) Pengertian Pertanian

Pertanian dapat dipahami sebagai kegiatan mengelola tanaman beserta lingkungannya dengan tujuan menghasilkan berbagai produk, baik pangan maupun non-pangan. Aktivitas ini mencakup seluruh proses produksi yang melibatkan beberapa unsur penting, seperti petani atau pelaku usaha, lahan sebagai tempat kegiatan, serta sistem usaha pertanian (*farm business*) yang diterapkan.

Menurut Soetriono (2006), pertanian merupakan bentuk kegiatan produksi yang bergantung pada proses pertumbuhan tanaman maupun hewan. Tujuan utama dari kegiatan pertanian adalah memperoleh hasil panen yang optimal serta menghasilkan pendapatan ekonomi yang tinggi dari lahan yang digunakan. Suatu sistem pertanian dianggap baik apabila mampu menghasilkan produk yang jauh lebih besar dibandingkan kondisi alami tanpa adanya pengelolaan atau campur tangan manusia (Wisesa & Faizah, 2020).

3) Karakteristik Pertanian

Menurut Banowati & Sriyanto (2013), peningkatan produksi pertanian di suatu daerah dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yakni meningkatkan produktivitas dan memperluas area panen. Peningkatan hasil dapat dicapai dengan mengelola berbagai faktor secara optimal, misalnya dengan meminimalkan pengaruh faktor yang berdampak negatif dan memperkuat faktor yang berpengaruh positif. Pertanian sendiri merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi manusia dengan lingkungan dan memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda-beda dari bentuk kegiatan lainnya.

Berikut sifat atau karakteristik pertanian sebagai kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan:

- a) Pertanian memerlukan tempat yang luas
- b) Jenis usaha, potensi, dan hasil pertanian berbeda dari suatu tempat dengan tempat yang lain
- c) Kegiatan dan produksi pertanian bersifat musiman
- d) Suatu perubahan dalam suatu tindakan memerlukan perubahan dalam hal lain

2.1.3 Sistem Pertanian di Indonesia

1) Sistem Ladang

Sistem ladang dalam pertanian Indonesia merupakan bentuk usaha tani yang masih sangat sederhana, dengan penggunaan teknologi dan alat modern yang sangat terbatas. Ciri khas sistem ini adalah pola tanam berpindah, di mana petani membuka lahan baru dengan cara menebang serta membakar vegetasi hutan sebelum menanaminya. Praktik tersebut sangat bergantung pada kesuburan alami lapisan humus dan umumnya diterapkan di lahan kering yang tidak memiliki irigasi. Sistem ladang umumnya muncul di wilayah yang pengelolaan lahannya masih minim dan ketersediaan air terbatas, sehingga setelah beberapa tahun ditanami, lahan biasanya ditinggalkan untuk memulihkan kesuburannya dan petani beralih ke lokasi lain. Berbeda dengan sistem sawah yang menggunakan

pengolahan tanah intensif dan jaringan irigasi, sistem ladang mencerminkan tahap perkembangan pertanian dari budaya mengumpulkan hasil alam menuju budaya bercocok tanam (Rohmah & Rahmaddi, 2021).

2) Sistem Tegal Pekarangan

Sistem tegal pekarangan merupakan bentuk pertanian yang berkembang pada lahan-lahan kering yang umumnya terletak jauh dari sumber air yang memadai. Sistem ini biasanya muncul setelah masyarakat menetap cukup lama di suatu wilayah dan mulai memanfaatkan lahan di sekitar rumah sebagai area bercocok tanam. Meskipun demikian, tingkat pengelolaannya relatif sederhana dan tidak memerlukan teknologi pertanian yang kompleks. Kegiatan bercocok tanam dalam sistem ini lebih banyak mengandalkan kondisi alam sekitar serta tenaga manusia dalam jumlah terbatas, sehingga produktivitasnya pun cenderung rendah. Meskipun bersifat sederhana, sistem tegal pekarangan tetap berperan penting bagi masyarakat setempat karena menyediakan sumber pangan tambahan serta menjadi pemanfaatan ruang pekarangan yang efektif pada lingkungan yang memiliki keterbatasan air.

3) Sistem Sawah

Sistem pertanian sawah merupakan metode budidaya yang dilakukan secara intensif pada lahan basah melalui penggenangan air, terutama untuk penanaman padi. Teknik ini melibatkan pengolahan tanah yang lebih mendalam serta pengaturan air yang berkelanjutan guna menjaga kesuburan tanah dan kestabilan lingkungan biologis. Ciri utama sistem ini adalah adanya jaringan irigasi yang teratur, sistem drainase yang baik, serta pemanfaatan pupuk dan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi. Hal ini menjadikan sistem sawah berbeda dari sistem ladang atau tegal yang umumnya dilakukan di lahan kering dengan ketersediaan air yang terbatas (Rohman, 2024).

4) Sistem Perkebunan

Sistem perkebunan dalam pertanian Indonesia merupakan kegiatan budidaya tanaman tahunan atau semi-tahunan yang dilakukan secara

intensif pada lahan kering dan dalam skala luas. Pola tanam yang diterapkan biasanya monokultur dengan orientasi utama pada kepentingan komersial maupun ekspor, seperti pada komoditas kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan tebu. Sistem ini membutuhkan investasi modal yang besar, memanfaatkan teknologi modern, serta melibatkan organisasi tenaga kerja upahan dalam jumlah signifikan. Selain itu, pemeliharaan yang dilakukan juga bersifat intensif untuk memperoleh hasil produksi yang optimal (Akmal dkk., 2018).

2.1.4 Kelompok Tani

1) Pengertian Kelompok Tani

Definisi Kelompok Tani dalam konteks Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dan Peraturan Pemerintah adalah kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, serta keakraban dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya.

Hermanto & Swastika (2011) dalam Gani & Robandi (2022) menjelaskan kelompok tani sebagai sebuah lembaga petani yang dibentuk untuk mengorganisir atau mengelola para petani dalam bentuk usaha tani. Jadi, kelompok tani berperan sebagai wadah kelembagaan yang mengatur para petani agar dapat bekerja sama, saling bertukar informasi, serta mempermudah penerapan teknologi dan pengelolaan usaha tani secara bersama. Melalui kegiatan yang terkoordinasi tersebut, kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha serta kesejahteraan para anggotanya.

2) Fungsi-fungsi Kelompok Tani

Dijelaskan dalam Undang-undang No. 19 Pasal 1 ayat 10 Tahun 2013 bahwa fungsi kelompok tani, yaitu:

a) Kelas Belajar

Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar karena menjadi wadah bagi para petani untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan inovasi yang berkaitan dengan usaha tani. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, praktik lapangan, serta tukar pengalaman antaranggota, kelompok tani memungkinkan proses belajar yang berlangsung secara terstruktur maupun informal. Dalam forum ini, petani dapat mempelajari teknik budidaya yang lebih efektif, cara pengendalian hama, penggunaan pupuk dan teknologi tepat guna, hingga pengelolaan usaha tani yang lebih efisien. Dengan adanya proses pembelajaran yang berkelanjutan, kelompok tani membantu meningkatkan kapasitas dan kompetensi anggota sehingga mereka mampu mengelola lahan dan usahanya dengan lebih produktif dan berdaya saing.

b) Wahana Kerjasama

Kelompok tani berfungsi sebagai wahana kerja sama karena menyediakan ruang bagi para petani untuk bergotong royong dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung usaha tani. Melalui kelompok ini, petani dapat saling membantu dalam pengadaan sarana produksi, pengelolaan lahan, pemasaran hasil panen, hingga mengatasi permasalahan yang muncul di lapangan. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga meningkatkan efisiensi usaha tani, karena berbagai kegiatan dapat dilakukan secara kolektif dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain itu, sinergi antarpetani dalam kelompok menjadikan mereka lebih mudah mengakses program pemerintah, pelatihan, maupun bantuan lainnya. Dengan demikian, kelompok tani menjadi sarana penting yang mendorong solidaritas, memperkuat jejaring kerja, serta meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi tantangan pertanian.

c) Unit Produksi

Kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi karena menjadi tempat bagi para petani untuk mengelola kegiatan usahanya secara lebih terstruktur dan terkoordinasi. Dalam fungsi ini, kelompok tani

tidak hanya mengatur proses budidaya di tingkat anggota, tetapi juga merencanakan kebutuhan sarana produksi, mengatur waktu tanam, memfasilitasi penggunaan teknologi, serta mengelola hasil panen secara bersama agar lebih efisien. Dengan pengelolaan yang kolektif, produksi pertanian dapat dilakukan dalam skala yang lebih besar dan seragam sehingga meningkatkan kualitas serta kuantitas hasil. Selain itu, posisi kelompok sebagai unit produksi memungkinkan petani memiliki daya tawar lebih baik dalam pemasaran, memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan, serta mengakses dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait. Dengan demikian, kelompok tani berperan penting dalam memperkuat struktur produksi pertanian di tingkat masyarakat.

2.1.5 Kelompok Wanita Tani

1) Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah yang dibentuk untuk memberikan ruang bagi perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan sektor pertanian di tingkat desa. Melalui kelompok wanita tani, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung kegiatan rumah tangga, tetapi juga turut terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendorong kemajuan usaha tani keluarga dan masyarakat. Keberadaan kelompok ini membuka peluang bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman mengenai teknik bertani yang lebih baik sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan desa (Ardiani & Dibyorini, 2021)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sebuah organisasi yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas para anggotanya, terutama perempuan yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Keberadaan kelompok wanita tani tidak hanya menyediakan wadah untuk berkumpul dan berkoordinasi, tetapi juga memberikan berbagai bentuk nasihat, bimbingan, serta pendampingan terkait usaha tani yang

dijalankan oleh anggotanya. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok, kelompok wanita tani membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam mengelola lahan, memanfaatkan teknologi tepat guna, serta mengembangkan usaha produktif lainnya. Dengan demikian, kelompok wanita tani berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang memperkuat kemampuan perempuan tani agar lebih mandiri, produktif, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitasnya (Avazura dkk., 2024).

2.1.6 Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Sumardi (2001) dalam Setiawan (2022), kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. kondisi sosial ekonomi tidak hanya menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang, tetapi juga menunjukkan posisi individu dalam masyarakat beserta hak dan kewajiban yang melekat padanya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang ditempatkan dalam struktur sosial, yang kemudian memengaruhi aksesnya terhadap berbagai kesempatan seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Dengan kata lain, semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, biasanya semakin besar pula peluang yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, status sosial ekonomi yang rendah sering membuat individu mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dan berkembang di lingkungan sosialnya.

Sumardi juga berpendapat bahwa ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Lebih berpendidikan
2. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan

3. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar
4. Mempunyai ladang luas
5. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
6. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
7. Pekerjaan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk kelanjutan penelitian. Hal ini penting untuk dicantumkan agar menghindari persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang Sedang dilakukan
Penulis	Avni Awalinnisa (2022)	Rian Abdul Muis (2023)	Rini Yuliani (2024)	Sakinah Nurul Fath (2026)
Judul	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian pada Usaha Tani Sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Nagarawangi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Sayuran di Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya	Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis	Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawarsari Kaitannya dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam usaha tani sayuran di Desa	1. Bagaimana aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Nagarawangi dalam pemanfaatan	1. Bagaimana aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk meingkatkan	1. Bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawarsari di Kelurahan

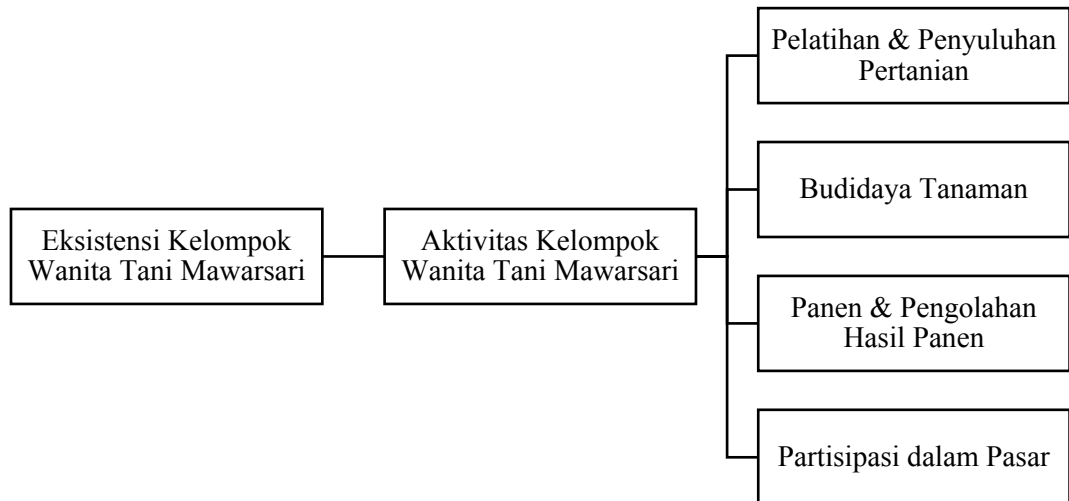
	Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana peran perempuan dalam menghadapi modernisasi pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) pada usaha tani sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?	lahan pekarangan untuk tanaman sayuran di Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Nagrawangi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman sayuran di Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?	pendapatan masyarakat di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis?	Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya? 2. Apa manfaat sosial ekonomi aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawarsari di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

1. Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawarsari di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari berbagai aktivitas berupa:

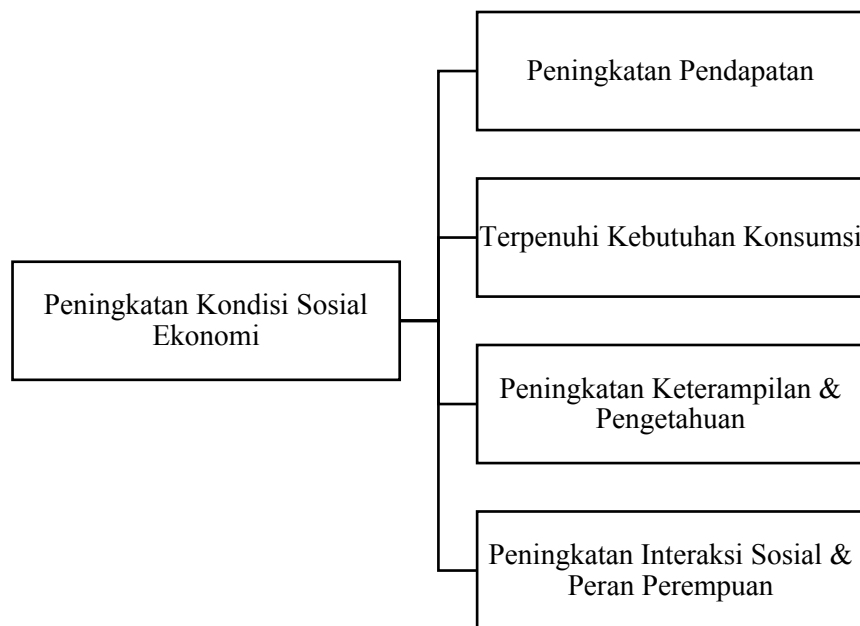


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

2. Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, manfaat sosial ekonomi aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawarsari di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau observasi awal dan digunakan sebagai dasar penelitian untuk diuji kebenarannya secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun, berikut adalah hasil hipotesis yang dapat dirumuskan:

1. Eksistensi Kelompok Wanita Tani Mawarsari di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dari berbagai aktivitas, diantaranya yaitu: pelatihan & penyuluhan pertanian, budidaya tanaman, panen & pengolahan hasil panen, dan partisipasi dalam pasar.
2. Manfaat sosial ekonomi aktivitas Kelompok Wanita Tani Mawarsari di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, yaitu: peningkatan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan konsumsi (terutama

sayuran), peningkatan keterampilan & pengetahuan tentang pertanian, serta peningkatan interaksi sosial & peran perempuan di lingkungan masyarakat.